

KERAGAMAN MANUSIA DALAM TAFSIR AN-NUR KARYA HASBIE ASH-SHIDDIEQIY

Afrilani Mirandawati Adju

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia
Afrilanimirandawati10@gmail.com

Muhammad Imran

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia
muhammadimran@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keragaman manusia dalam Al-Qur'an, dan mengkaji hikmah dari keragaman sebagai sunatullah dalam kehidupan berdasarkan sudut pandang al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir An-Nur karya Hasbie Ash-Shiddieqy. Ayat-ayat yang dikaji yaitu surah Al-Hujurat:13 tentang keragaman suku bangsa, Ar-Rum: 22 tentang keragaman bahasa dan warna kulit, dan Al-Baqarah ayat 256 tentang keragaman agama. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Tehnik analisis data adalah *content analysis*. Sumber data primer ialah kitab tafsir An-Nur. Penelitian ini menyimpulkan : (1) Gambaran keragaman manusia dalam al-Qur'an meliputi keragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit, status sosial dan ekonomi, keragaman dalam penggolongan manusia, sifat, nama manusia dalam Al-Qur'an, tamsil, dan agama. (2) Penafsiran Hasbie tentang ayat keragaman manusia yaitu: Al-Hujurat:13, menimbulkan ketertarikan untuk saling mengenal, kesetaraan dan tolak ukur kemuliaan seseorang ialah takwa, persaudaraan manusia global, dan gambaran demokrasi yang sehat menghilangkan sistem kasta. Ar-Rum: 22, dengan adanya keragaman warna kulit, bahasa sehingga kita dapat dibedakan antar satu dengan yang lain, Al-Baqarah: 256, ayat ini merupakan dasar kebebasan beragama, yaitu setiap orang dengan hati dan akal pikirannya berhak untuk memilih keimanannya tidak harus memaksa atau dengan cara kekerasan agar orang lain mau memeluk islam.

Kata kunci: Keragaman Manusia, Tafsir An-Nur, Hasbie Ash-Shiddieqiy

Pendahuluan

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan sejumlah ayat yang berkaitan dengan keragaman manusia. Keragaman manusia dari pelbagai merupakan *sunatullah* (ketetapan Sang Pencipta). Di satu sisi, keragaman manusia ini jika dipahami dan dikelola dengan baik akan menimbulkan keharmonisan bahkan kekayaan peradaban. Namun tidak jarang, pada fakta di lapangan, keragaman manusia justru sering menimbulkan kecurigaan bahkan berujung konflik. Mereka yang berbeda (liyan) sering dianggap ancaman. Fenomena konflik karena faktor keragaman (perbedaan) ini menjadi fakta menarik untuk dikaji lewat pendekatan tafsir terhadap Al-Qur'an.

Istilah tafsir dalam tradisi keilmuan Islam dari segi bahasa sebagaimana yang dibahas dalam kitab Al-Munawir adalah *Al-Idhlah wa Al-Syarh* (penjelasan dan komentar) serta diartikan dengan *Al-Bayan* (keterangan). Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi yang dinukil oleh al-Hafidz as-Suyuthi dari imam Al-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.¹ Teks kitab suci dalam hal ini Al-Qur'an, juga membutuhkan penjelasan agar pesan dari teks tersebut dapat dipahami secara baik. Dalam tradisi Islam, proses pengungkapan makna dari teks disebut dengan penafsiran. Perangkatnya disebut ilmu tafsir.

Proses menafsirkan ayat sudah terjadi sejak al-Qur'an itu diturunkan. Hal itu pertama kali dilakukan oleh baginda Rasulullah Muhammad SAW. Saat Rasulullah menyampaikan suatu ayat kepada para sahabat ketika itu jika ada ayat-ayat yang tidak dipahami arti, ataupun hukumnya, para sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah. Dan ketika Rasulullah wafat, masih ada ayat yang belum ditafsirkan dan sahabat selaku orang yang paling tahu perihal turunnya ayat melanjutkan proses penafsiran tersebut. Semenjak Rasulullah wafat hingga sekarang dunia penafsiranpun sudah banyak mengalami perkembangan dari periode penafsiran para sahabat, *tabi'n*, *tabi'ut tabi'in*, hingga sekarang ini sudah banyak melahirkan mufassir-mufassir dan kitab-kitab tafsir yang beragam corak dan gaya penafsirannya. Tidak terkecuali di Indonesia, ada banyak mufassir Indonesia yang juga telah mengeluarkan kitab tafsir salah satunya adalah Muhammad Hasbie Ash Shiddieqy.

Hasbie adalah salah satu ulama nusantara asal Aceh yang ahli di bidang tafsir dan juga fikih. Banyak karya yang telah dihasilkan olehnya dalam ilmu-ilmu keislaman. Di antaranya dalam bidang tafsir beliau telah menghasilkan enam karya. Salah satu karya yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Tafsir ini terdiri dari 30 juz.²

Tafsir An-Nur telah menjadi kitab tafsir yang populer di zamannya. Bukan hanya karena faktor isi tafsir An-Nur sendiri, tapi juga ketokohan pengarang sebagai seorang intelektual muslim yang produktif di zamannya. Hasbie telah mewarnai kajian khazanah keislaman di Nusantara dengan karyanya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Dengan kepakaran dan ketokohan Hasbie, pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan bahkan menjadi fokus penelitian.

Berangkat dari faktor di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Hasbie Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur dengan fokus utamanya pada penafsiran tentang keragaman manusia.

¹ Muh Maksum, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama*, (Agustus 2016): 186.

² Mustopa, "Prof. Dr.Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir An-Nur", *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 12 November 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/647-prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-qur-an-al-majid-an-nur>.

Biografi singkat Hasbie Ash-Shiddieqy

Pemilik nama asli Teungku Muhammad Hasbie Ash-Siddieqy seorang ulama yang berasal dari Aceh Utara, akrab di sapa Hasbie. Lahir 10 Maret 1904 di desa Lhokseumawe, Aceh Utara wafat tahun 1975. Ayah beliau bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud seorang ulama dan pejuang sedangkan ibunya bernama Tengku Amrah. Hasbie terlahir ditengah keluarga terpandang bapaknya seorang ulama turunan Arab-Aceh dan ibunya berasal dari keluarga ulama, pejuang, dan raja. Hasbie mendapat pendidikan agama yang intensif sejak kecil dari bapaknya sendiri yang juga merupakan seorang ulama. Keinginan ayahnya ialah Hasbie harus menjadi seorang ulama. Di usianya yang baru menginjak delapan tahun, Hasbie telah selesai menghafalkan Al-Qur'an, belajar *qiraat*, dan ilmu tajwid dari ayahnya sendiri. Tidak hanya itu, ayahnya juga telah mengajarkan dasar-dasar ilmu tafsir dan fiqih kepada Hasbie kecil. menempuh pendidikan di berbagai *dayah* (pesantren) selama delapan tahun, diusianya yang menginjak 22 tahun Hasbie masuk dalam perguruan al-Irsyad di Surabaya untuk mendalami bahasa Arab.

Sejak remaja Hasbie sudah terkenal sebagai sosok yang pintar, teladan, agamis. Sejak muda beliau telah aktif dalam dikusi-diskusi keagamaan. Hasbie adalah sosok yang gemar membaca, Setelah menyelesaikan studi di al-Irsyad, Hasbie lebih memperkaya ilmu dengan banyak membaca buku. Kegemarannya dalam membaca buku telah terlihat sejak ia kecil, remaja, hingga dewasa. Ia memberikan banyak waktu dalam membaca buku. Oleh karena itu beliau juga telah banyak menghasilkan banyak karya tulis. Berkat semangat belajarnya yang tinggi, dan gemarnya dalam membaca, serta semangat menulis. Hasbie telah menghasilkan lebih dari seratus judul buku, dan beratus-ratus artikel.³

Berikut ini adalah perjalanan karir beliau dan berbagai penghargaan yang pernah diraih. Menjadi guru dan dosen, Hasbie pernah menjadi dosen di beberapa Perguruan Tinggi diantaranya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964-1975, Universitas Negeri Islam Sultan Agung Semarang (UNISULA) Semarang tahun 1961-1971, IAIN Walisongo Semarang, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Padang.⁴

Jabatan-jabatan struktural yang pernah diemban yaitu Dekan Fakultas Sayariah UNISULA Semarang, Rektor Universitas Cokroaminoto Semarang antara tahun 1961-1971, Tahun yang sama Rektor Al-Irsyad Semarang, Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga, Pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam Ilmu Fiqih bagi dosen-dosen seluruh Indonesia, Ketua Lembaga Fiqih Islam Indonesia (LEFISI).⁵

Tahun 1960 Hasbie dipromosikan menjadi Guru Besar "Pidato Pengukuhan" sebagai guru besar berjudul: "Syariat Islam menjawab tantangan

³ T.M Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur I*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000), 159.

⁴ Shiddiqi, 172.

⁵ Shiddiqi, 172.

zaman”.⁶ Dan ia dua kali mendapatkan gelar *Doctor Honoric Causa*. “Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H selaku promotor pada penganugerahan gelar itu, menyebutkan ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar itu kepadanya, yaitu: (1) Pembinaan IAIN, (2) Perkembangan Ilmu Agama Islam, (3) jasa-jasanya kepadanya masyarakat, (4) pokok-pokok pikirannya tentang cita-cita hukum Islam, (5) pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum”.⁷

Tidak hanya di bidang dakwah dan pengajar, Hasbie juga merupakan ulama yang produktif dalam menulis kurang lebih ada seratus lebih judul buku dan artikel yang telah ditulis dan diterbitkan. Buku-buku karya Hasbie hingga saat ini masih banyak dijadikan rujukan. Karya-karya tulis yang dihasilkan umumnya adalah ilmu-ilmu Agama dan khususnya ia banyak menulis pada bidang fiqih, hadits, dan tafsir.⁸ Hasbie telah aktif menulis sejak tahun 1933 saat ia menginjak usia 29 tahun. Dia telah menjadi penulis di berbagai majalah-majalah keislaman seperti majalah Soewara Atjeh, Al-Ahkam, Fiqih Islam, Pedoman Islam. Setelah menulis dan menerbitkan banyak artikel kemudian barulah Hasbie menulis buku yang berjudul Al-Islam yang telah diterbitkan pada tahun 1950. Itulah judul buku yang pertama diterbitkan.⁹

Hasbie juga pernah mendapatkan penghargaan atas jasa, dan pemikirannya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Penghargaan yang diterimanya yaitu: (1) Penghargaan atas keikut sertaannya membangun IAIN Ar-Raniry di Darusslam Banda Aceh pada tahun 1969, (2) Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat 1, berdasarkan surat putusan Presiden RI tahun 1976, (3) Penghargaan Selaku Pembina Utama IAIN Ar-Raniry di Darusslam Banda Aceh tahun 1976, (4) Penghargaan atas jasa-jasanya mensukseskan pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang Agama, berdasarkan surat putusan Menteri Agama RI tahun 1989.¹⁰

A. Tentang Tafsir An-Nur

Tafsir An-Nur disajikan sesuai dengan tartib surah, pertama kali terbit pada tahun 1956 dan ditulis sejak tahun 1952. Dari pertama diterbitkan hingga pada penerbitannya yang terakhir yaitu tahun 1976 tafsir ini telah mengalami berbagai penyuntingan baik dari segi tehnik penulisan maupun dari tafsirnya sendiri. Penyuntingan yang terakhir dikerjakan oleh Nurouzzaman Shiddieqy dan H.Z Fuad Hasbi, keduanya merupakan anak dari Hasbie. Latar belakang penulisan tafsir An-Nur ialah untuk memperluas referensi tafsir al-Qur’an dengan bahasa Indonesia karena pada waktu itu perkembangan islam dinusantara sangatlah pesat banyak berdiri perguruan tinggi dan sekolah-sekolah islam sedangkan referensi tafsir dengan berbahasa Indonesia masih sangat sulit sehingga mulailah beliau menuliskan tafsir An-Nur agar umat islam mudah dalam memahami tafsir Al-Qur’an.

Dalam menulis tafsir Hasbie menggunakan beberapa kitab referensi Umadatut

⁶ Shiddiqi, 170.

⁷ Shiddiqi, 196.

⁸ Shiddiqi, 194.

⁹ Shiddiqi, 195.

¹⁰ Shiddiqi, 200.

Tafsir ‘anil Hafizh Ibn Katsir, Tafsir Al-Mannar, Tafsir Al-Qassimy, Tafsir Al-Maraghy, dan Tafsir Al-Wadhah, Tafsir Abu Su’ud, Tafsir Shiddieqy Hasan Khan, dan Tafsir Qassimy. Dan secara keseluruhan tafsir ini condong pada model penafsiran *bil mafsur*. Materi-materi tafsir yang ditulis dalam Tafsir An-Nur merupakan hasil penalaran Hasbie dari beberapa sumber yang disebutkan diatas.

Tafsir An-Nur termasuk dalam kitab tafsir metode *tahlili* (analitik). Metode tafsir *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutan surah dalam Al-Qur’an.¹¹ Sedangkan ruang dominan atau corak tafsir yang disajikan dalam tafsir An-Nur sendiri menurut pengamatan penulis tidak ada spesifikasi yang khusus diantaranya fiqih, adab al-ijtimai, lughuwi. Tapi dalam tafsir An-Nur penafsirannya juga dapat berupa fiqih, adab, al-ijtimai, tapi itu tidaklah dominan hanya seringkali muncul dalam beberapa ayat yang perlu ditafsirkan dari segi fiqih, adab al-ijtimai, dan sebagainya.

Pengertian Keragaman Manusia

Ragam merupakan akar kata dari keragaman yang artinya 1) tingkah laku; 2) macam, jenis; 3) lagu: music ; langgam; 4) warna, corak. Keragaman/beragam berarti banyak jenis, atau bermacam-macam jenis, bervariasi, banyak macam, yang intinya adanya lebih dari satu jenis/macam.¹² Jika kata keragaman disandingkan dengan manusia yaitu keragaman manusia, maka dalam hal ini keragaman manusia yang dimaksud adalah keragaman yang terletak pada perbedaan latar belakang keturunan, suku, adat, budaya, bahasa, sifat, karakter, pemikiran, keyakinan/agama, ekonomi, juga dari ciri fisik misalnya warna kulit, rambut.

Keragaman manusia yang ada ditengah masyarakat merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri yang terbentuk lewat lingkungan, pergaulan, keturunan. Sifat yang dimaksud adalah sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual terdiri dari dua pengertian yaitu individu yang berarti tidak terpisah antara raga dan jiwanya sejak lahir hingga wafat yang mempunyai unsur fisik, psikis, jasmani dan rohani. Pengertian yang kedua individual dalam perkembangannya yaitu kepribadian, serta sifat yang dimilikinya yang berbeda-beda setiap individu.¹³ Keragaman manusia secara individual juga dapat dipengaruhi oleh faktor *genotip* (keturunan) yaitu ciri fisik dan karakter yang dibawa sejak lahir misalnya orang yang berkulit putih karena memang dia mempunyai ibu atau ayah yang berkulit putih. Dan kedua dipengaruhi oleh faktor *fenotip* (lingkungan) yaitu ciri fisik dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang individu adalah perpaduan antara keduanya.¹⁴

Jadi dari pengertian diatas secara garis besarnya keragaman manusia yang dimaksud ialah berbagai keragaman manusia yang ada ditengah masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur misalnya agama, ras, suku, keturunan, ciri fisik, dan juga perilaku.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: Teraju 2003), 113.

¹² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, cet 13, (Jakarta: Kencana 2017), 151

¹³ M. Zainal, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet. I, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 54-55.

¹⁴ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet. I, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 15.

Gambaran Keragaman Manusia Dalam Al-Qur'an.

Berikut ini al-Qur'an menjelaskan mengenai keragaman manusia, keragaman tersebut telah menjadi fenomena dan ada di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Keragaman manusia dalam al-Qur'an tidak hanya sebatas pada perbedaan ras, suku, agama, atau budaya. Tapi lebih jauh dari itu karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang berasal dari Allah. Sudah pasti informasi dan petunjuk yang ada dalam al-Qur'an tentang manusia itu tidak hanya mengenai apa yang nampak saja tapi juga menyangkut pada hal-hal yang tidak nampak dalam pandangan manusia seperti hati manusia, keimanan, dan kehidupannya didunia dan kehidupan setelahnya.

Ada banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang manusia dan semua ayat-ayat dalam al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi manusia misalnya : keragaman suku bangsa Q.s Al-Hujurat [49]: 13, keragaman bahasa dan warna kulit Ar-Rum [30]: 22 kedua ayat tersebut merupakan gambaran keragaman manusia secara universal yang disebutkan dalam al-Qur'an beserta dengan hikmah kenapa Allah menjadikan manusia itu beragam suku bangsa, bahasa, dan warna kulit. Beragam Kepercayaan/Agama Al-Baqarah [2]: 62, dan Al-Hajj [22]: 17. al-Qur'an menyebutkan beberapa agama lain selain islam seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hal ini kemudian menjadi sebuah acuan bahwa keberagaman agama ini telah ada walaupun agama yang Allah turunkan sejak awal itu hanya satu tapi hati, pemikiran orang merupakan hak mutlak setiap individu dan ia dapat terpengaruhi oleh apa yang ada disekelilingnya, juga keinginan/nafsu sehingga muncullah berbagai kepercayaan yang ada seperti sekarang ini. Beragam status sosial/ekonomi Az-Zukhruf [43]: 32, Beragam *term* manusia al-insan Al-Insan [76]: 1 dan 2, al-bashyar Al-Hijr [15]: 28, an-nas [114]: 1 dan 2, bani adam Al-Isra[17]: 70. Berbagai macam sifat manusia seperti : suka mengeluh, kikir Al-Ma'rij [70]: 19-21, bersifat tergesa-gesa Al-Isra [17]: 11, suka membantah Al-Kahf [18]: 54. Dan yang terakhir adalah gambaran al-Qur'an tentang keragaman manusia yaitu dalam bentuk keimanan ada yaitu orang mukmin, muslim, kafir, munafik, fasik, zalim.

Penafsiran Hasbie Tentang Ayat Keberagaman Manusia

1. Keragaman suku bangsa Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Hujurat artinya kamar-kamar terdiri dari 18 ayat. Dinamakan Al-Hujurat, karena mengungkapkan bahwa seseorang tidak dipandang beradab apabila tidak memuliakan Rasulullah SAW. Dalam surah inilah dikemukakan adab-adab utama ketika berhadapan dengan Rasulullah SAW.

Ababun Nuzul ayat ini, pertama riwayat Abu Dawud menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hind ia adalah seorang tukang bekam. Pada saat itu, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* meminta kepada golongan Bani Bayadhah agar mengawinkan Abu Hind dengan salah satu gadis dari golongan mereka. Tapi mereka menolak permintaan Rasulullah itu karena Abu Hind adalah seorang bekas budak. Mereka berkata “Apakah pantas kami harus menganwinkan anak gadis kami dengan seorang mantan budak kami sendiri ?”¹⁵

Riwayat lain ada yang mengatakan ayat ini turun terkait dengan komentar Usaid Ibn Abi al-Ish ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan ia berkata: “*Alhamdulillah* ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Dan ada lagi yang berkomentar: “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan ?”¹⁶

Dari kedua riwayat tidak ditemukan penjelasan tentang riwayat yang paling shahih terhadap dua riwayat diatas. Tapi terlepas dari itu,, kita dapat mengambil pelajaran bahwa *asbab an-nuzul* turunnya ayat karena adanya sikap rasis yang diterima bilal dengan disamakan dengan buruk gagak. Atau yang kedua adalah sikap merendahkan stutus sosial orang lain yang hanya merupakan bekas budak. Maka ayat ini turun dengan mengangkat nilai kemanusiaan dan kesetaraan manusia.

Ayat 13, Hasbie mengelompokkan ayat 13 dengan dua ayat sebelumnya yang memang saling berhubungan yakni ayat 11 dan 12. Ketiga ayat ini memberitahukan tentang bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama manusia yaitu dengan tidak merendahkan antar golongan, perempuan maupun laki-laki, tidak mencelah diri sendiri, tidak saling mengejek, memanggil dengan panggilan/gelar yang buruk, jauhi prasangka buruk terhadap orang lain biasakan tabayun, tidak menggunjing, dan menggibahi orang lain. Dan pada ayat 13 ditengah keragaman suku bangsa yang ada ialah untuk menjadikan manusia saling kenal mengenal.¹⁷

Firman Allah “*Yaa ayyuhan naasu innaa khalqnaakum min dzakariw wa untsaa* artinya wahai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan”. Hasbie menafsirkan bagaimana seorang manusia dapat saling menghinakan, merendahkan padahal kita berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qabaa-ila li ta'arafuu artinya Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” Menurut Hasbie keragaman suku bangsa yang Allah tetapkan bagi manusia bukan untuk menjadikan manusia saling bermusuhan tapi adalah agar manusia dapat saling kenal mengenal. Dan Allah menjadikan keragaman suku

¹⁵ Ash-Shiddieqy, 3926.

¹⁶ Imam As-Syuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, trans. Oleh Ali Nuridin, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 414.

¹⁷ Ash-Shiddieqy, 3927.

bangsa dan warna kulit agar supaya manusia lebih tertarik untuk saling mengenal.

18

“*Inna akramakum ‘indallahi atqaakum* artinya sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Hasbie menafsirkan bahwa kedudukan dan kemuliaan seseorang adalah pada ketakwaannya kepada Allah. Takwa ialah suatu prinsip umum yang mencakup takut kepada Allah, dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya yang melengkapi kebajikan dunia dan akhirat. Hasbie juga menyebutkan bahwa ayat 13 adalah sebuah gambaran demokrasi yang benar dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Dan sikap rasis, *apartheid* sangat ditentang dalam Islam.¹⁹

Innallaha ‘aliimun khabir artinya Sesungguhnya Allah itu Maha mengetahui lagi Maha teliti.” Hasbie menafsirkan, Allah Maha mengetahui semua rahasia dan perbuatan manusia, oleh karena itu bertakwalah kepada Allah dan jadikanlah takwa sebagai bekal terbaik.²⁰

Jadi secara keseluruhan dari penafsiran Hasbie tentang ayat keragaman manusia dalam hal ini keragaman suku bangsa ialah ayat tersebut sebagai cerminan demokrasi yang sehat dalam hal ini meniadakan adanya perbedaan kasta, ataupun sikap rasis. Perbedaan suku, atau warna kulit dapat menimbulkan ketertarikan diantara manusia untuk dapat saling kenal mengenal. Dalam ayat keragaman itu, Hasbie seolah mengingatkan kepada pembaca bahwasannya kenapa manusia itu harus saling bermusuhan hanya karena perbedaan suku, golongan tertentu, atau warna kulit padahal manusia itu sebenarnya berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dan kerena ketakwaan ialah tolak ukur kemuliaan manusia dihadapan Rabbnya bukan pada fisik, atau materi maka dari itu Hasbie menafsirkan takwa harus dijadikan bekal terbaik.

2. Keragaman Bahasa dan Warna Kulit

Ar-Rum [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ar-Rum artinya bangsa Romawi. Diturunkan di Makkah kecuali ayat 17. Terdiri dari 60 ayat. Salah satu isi kandungan surah Ar-Rum ialah bahwa Allah

¹⁸ Ash-Shiddieqy, 3925.

¹⁹ Ash-Shiddieqy, 3926.

²⁰ Ash-Shiddieqy, 3926.

menjelaskan diantara tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah yang ada dalam kejadian alam, jagat raya, bahkan diri manusia sendiri seperti menciptakan pasangan dari jenis manusia sendiri, menjadikan rasa kasih sayang, perbedaan bahasa dan warna kulit, memperlihatkan kilat menurunkan air hujan, berdirinya langit dan bumi dengan kehendakNya yang semuanya itu Allah menyuruh kita untuk berpikir dan merenungi akan ke Maha Besaran Allah menciptakan apa yang ada di alam ini dan sehingga dengan manusia merenungi berbagai tanda-tanda keAgungan Allah itu, ia dapat memperoleh kebenaran atas ke-Esaan Allah. Dan menjadi tanda akan ilmu, kodrat (kekuasaan), dan keesaan Allah. Salah satunya adalah Allah menjadikan pada manusia dengan beragam bahasa dan warna kulit.

Ayat 22 memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 20 sampai ayat 27. Ayat-ayat tersebut mempunyai hubungan karena menyampaikan tentang *aayaatihii* artinya tanda-tanda kebesaran Allah dan Allah menetapkan bahwa Dialah pemilik sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi yakni Dia-lah *Al-Aziz* dan *Al-Hakim*. Kata *aayaatihii/aayah* diartikan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, al-Qur'an juga demikian merupakan *aayah* tapi dalam surah Ar-Rum Allah menghubungkan kata *aayah* dengan asal manusia, pada pasangan suami istri, penciptaan langit, bumi beserta isinya dan apa yang ada pada diri manusia yaitu keragaman bahasa dan warna kulit merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Firman Allah “*wa min aayaatihii khalqus samaawaati walar-dhi* artinya Di antara tanda-tanda kebesaran Allah itu adalah menjadikan langit dan bumi.” Hasbie menafsirkan diantara tanda wujud Allah dan kekuasaan-Nya adalah Allah menciptakan langit yang dihiasi oleh bintang-bintang yang tetap dan yang bergerak dan diciptakannya bumi yang terdapat didalamnya tumbuhan, sungai, laut, gunung, daratan, binatang, dan tumbuhan.²¹

“*Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum* artinya serta perbedaan bahasa dan warna kulit.” Hasbie meafsirkan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain ialah adanya perbedaan bahasa dan warna kulit. Adanya perbedaan bahasa dimuka bumi ini tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Dan dengan adanya perbedaan bahasa dan warna kulit kita dapat dibedakan antara satu dengan yang lain yaitu kebangsaannya. Dalam tafsirannya ini Hasbie juga menambahkan sebuah pendapat seorang ahli yang mengatakan “awal mulanya bahasa terjadi adalah mula-mula dengan meniru suara yang terdengar oleh sekelompok manusia”. ia berkomentar bahwa pendapat itu dapat diterima karena Allah jualah yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk bisa meniru dan memberikan suara pada alam ini. Dan mengajarkan bahasa nama-nama benda kepada manusia pertama (Adam) lihat surah Al-Baqarah : 31.²²

Inna fii dzaalika la aayaatil lil'amin “Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. Hasbie manafsirkan,

²¹ Ash-Shiddieqy, 3170.

²² Ash-Shiddieqy, 3170.

terhadap apa yang dijelaskan itu terdapat tanda-tanda yang nyata bagi orang yang mengetahui rahasia alam dan aturan-aturan bermasyarakat yaitu para pakar bahasa, sosiologi, akhlak” Tapi ayat ini tidak dikhususkan untuk mereka tapi ayat ini ditunjukkan bagi seluruh manusia untuk merenungi dan menggunakan akal pikiran mereka dengan jernih. Memang para pakar lebih mengetahui secara mendalam tapi semua manusia Allah berikan akal maka dengan itu ia juga dapat merenungi dan memahaminya perihal apa yang dijelaskan itu sesuai dengan kemampuannya.²³

Penafsiran Hasbie terhadap ayat keragaman manusia dalam hal perbedaan bahasa dan warna ialah perbedaan bahasa dan warna kulit termasuk dalam diantara tanda-tanda kebesaran Allah seperti halnya bumi langit dan segala isinya, hal itu karena ada banyak sekali perbedaan bahasa dimuka bumi ini yang tidak seorangpun yang tahu berapa jumlahnya dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui semua bahasa itu kecuali Dia yang menciptakan. Begitupun dengan warna kulit. Dan keduanya perbedaan bahasa dan warna kulit maka kita dapat dibedakan antara satu dengan yang lain misalnya kebangsaannya. Dan semua itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal yaitu semua orang yang mau mengambil pelajaran dan merenungi akan tanda-tanda kebesaran Allah itu. Dalam hal ini, Hasbie menafsirkan bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan lebih tahu yaitu para pakar akan hal tersebut tetapi kemudian dikecualikan pada semua orang yang mau berpikir dan merenungkan karena semua orang Allah berikan akal.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir bahwasanya “*Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum* artinya serta perbedaan bahasa dan warna kulit” hal itu menjadikan keunikan, keindahan, dan ciri khas tersendiri diantara manusia. Kemudian hal itu menjadi tanda-tanda kebesaran Allah karena manusia sejak awal diciptakan semuanya memiliki dua mata, mata, hidung, mulut, bibir, tangan, kaki, dan sebagainya sedangkan antar satu dan lainnya tidak sama. Bahkan harus ada yang dapat membedakan baik dari cara secara nampak atau tersembunyi ketika diperhatikan. Bahkan sekelompok orang yang dalam sifat ataupun dari ketampanan dan kejelekan atau dalam ciri fisiknya sama pasti ada hal yang membedakan diantara masing-masing dari mereka dengan yang lainnya.²⁴

3. Keragaman Agama

Dalam al-Qur’an Allah menyebutkan beberapa agama lain selain Islam yaitu Nasrani, Yahudi, Saba’in, Majusi/Zoroaster (penyembah api) terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 62.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

²³ Ash-Shiddieqy, 3171

²⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* 8, 84.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,²⁹ siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Al-Baqarah [2]: 62)

Menurut Hasbie, firman Allah *wal la-dziina haadu* artinya dan orang-orang Yahudi. Yaitu semua orang yang mengikuti Musa atau yang lebih populer disebut pemeluk agama Yahudi. Dinamakan Yahudi karena kebanyakan pemeluknya dari keturunan Yahuza Ibn Ya'kub. Firman Allah *wan na-shaaraa* artinya dan orang-orang Nasrani, yaitu semua orang yang memeluk agama Nabi Isa yang bagi orang Nasara Nabi Isa disebut dengan Yesus. Nama Nasara diambil dari tempat kelahiran Nabi Isa, tempat Maryam bin Imran siggah yaitu Nasirah (Nazerat). Firman Allah *wa shaabi-iina* artinya dan orang-orang Shabiin yaitu semua orang yang mengakui keesaan Allah dan mengakui sebagian Nabi.²⁵

Penyebutan beberapa agama/keyakinan di atas bukan berarti bahwa menyakini bahwa semua agama adalah sama atau semua agama adalah benar. Karena seperti yang Allah sebutkan dalam surah yang lain bahwa agama yang Allah ridhoi disisi-Nya adalah Islam lihat Q.s Ali-Imran ayat 19. Dan pada dasarnya agama yang diturunkan oleh Allah sejak Nabi Adam *as* sampai Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihiwassalam* adalah satu yaitu agama tauhid sebelum pada akhirnya terpecah belah mejadi berbagai macam sekte dan kepercayaan lain.²⁶ Sebagaimana tersebut dalam surah Al-Baqarah [2]: 213.

Pada dasarnya manusia satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa kabar gembira dan peringatan, dan bersama mereka Allah menurunkan Kitab yang membawa kebenaran, untuk memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan; dan yang berselisih hanya mereka yang beroleh Kitab setelah kemudian datang bukti-bukti yang nyata karena kedengkian antar sesama mereka. Maka dengan karunia-Nya Allah telah memberi petunjuk orang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus. (Al-Baqarah/2:213).

Ayat lain yang juga mengidentifikasi adanya keragaman agama, dan juga memberikan petunjuk bagaimana sikap seorang muslim terhadap pemeluk agama lain yaitu surah Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

²⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid 1*, 122.

²⁶ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung, Fa. Sumatra, 1978), 509.

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Asbanun nuzul ayat ini, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ikrimah dan Ibn Abbas, ada seorang sahabat Anshar dari golongan Bani Salim Ibn Auf yang bernama Abu Hushaini. Beliau mempunyai dua anak yang beragama Nasrani, anak-anak tersebut telah beragama Nasrani sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul. Saat anak-anak itu datang ke Madinah, ayahnya kemudian mendesak mereka agar masuk agama Islam. Ayahnya berkata saya tidak akan membiarkan kalian sampai kalian memeluk Islam. Anak-Anak itu kemudian mengadakan hal itu kepada Nabi. Ketika Nabi bertanya, Abu Hushaini kemudian menjawab: “Apakah kubiarkan sebagian tubuhku masuk kedalam neraka dibawah pandanganku sendiri? Lalu kemudian turunlah ayat ini. Maka, Abdul Hushaini membiarkan anak-anaknya tetap beragama Nasrani.²⁷

Menurut Hasbie, ayat ini adalah dasar kemerdekaan beragama, dalam hal ini beragama adalah berdasarkan kepuasan akal dan jiwa. Firman Allah: “*Laa ikrueha fid diini*”. Tak ada paksaan dan tindakan untuk masuk dalam agama, Hasbie menjelaskan bahwa perkara iman adalah sesuatu yang tidak boleh dipaksakan apalagi dengan menggunakan cara kekerasan, karena iman itu adalah tunduk dan *khudu* (patuh). Tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan atau bisa meyakinkan. Iman adalah urusan hati. Tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.

“*Qad tabayyanar rusydu minal ghayyi*”. Telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Hasbie menafsirkan, yaitu Islam sebagai agama yang membawa kebenaran, Islam membawa petunjuk dan kemenangan sedangkan agama lain tidak. Karena itu tidak perlu memaksa dan menekan orang dalam beragama.

“*Fa may yakfur bith taa-ghuttti wa yu'mim billaahi fa qadis tamsaka bil'urwatil wutsqaa lan fi-shamaa lahaa*” artinya barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Menurut Hasbie barangsiapa mengukufuri berhala dan segala yang disembah selain Allah (menyembah makhluk, mendewaa-dewakan pemimpin, mengikuti hawa nafsu), dan beriman kepada Allah, mengharap bantuan-Nya, dan mengakui Allah telah mengutus rasul-rasulNya untuk memberi kabar gembira (*mubasyir*) dan peringatan (*indzar*), sungguh orang tersebut telah berpegang kukuh pada tempat pegangan paling kuat. Jika Al 'urwatul wutsqa diartikan dengan pohon yang rindang yang didatangi manusia pada waktu kemarau, karena daunnya tidak gugur, maka Allah menyerupakan orang yang berpegang teguh kepada agama dengan orang)yang membawa untanya ke bawah pohon-pohon yang rimbun dan rindang untuk berteduh.

²⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'nul Majid An-Nur 1*, 453.

“*Wallahu samii’un ‘aliim*” dan Allah itu Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Allah mendengar segala ucapan mereka yang mengatakan beriman terhadap Allah dan mengetahui apa yang dirahasiakan dalam hatinya, baik sesuai dengan ucapan lisan ataupun tidak. Maka, orang yang mengaku bahwa segala urusan berjalan dengan kodrat (kekuasaan) Allah dan tak ada sebab-sebab yang lain, maka itulah mukmin yang sebenarnya. Sebaliknya, orang yang dalam jiwanya terdapat pengaruh keberhalaan, layak menerima azab.

Hasbie menjelaskan bahwa ayat ini cukup untuk membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan: 'Agama Islam ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan membela diri, supaya kaum musyrik berhenti mengganggu dan memfitnah para muslim. Inilah sebabnya, para muslim tidak lagi memerangi para musyrik ketika mereka telah memeluk Islam atau tetap pada agama semula dengan membayar *jizyah* (pajak) sebagai jaminan keamanan.

Kesimpulan

Penafsiran Hasbie terhadap ayat keragaman manusia yaitu: Al-Hujurat [49]: 13 (Ragam suku bangsa) yaitu menimbulkan keinginan pada manusia untuk saling kenal mengenal, sebagai cara untuk mengidentifikasi latar belakang/keturunan seseorang. Terdapat nilai kesetaraan manusia dalam pandangan Allah bahwa Allah tidak membedakan manusia dari segi fisik, dan materi melainkan dari segi ketakwaannya, persaudaraan manusia global yakni semua manusia berasal dari keturunan yang satu yaitu Adam dan Hawa merupakan gambaran demokrasi yang sehat yaitu menghilangkan sistem kasta, meniadakan sikap rasis.

Ar-Rum [30]: 22 (Perbedaan bahasa dan warna kulit), dengan perbedaan bahasa dan warna kulit kita dapat dibedakan antara satu dengan yang lain, merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dan manusia diperintahkan agar berfikir dan merenungkan akan tanda-tanda kebesaran Allah itu. Al-Baqarah[2]: 256 (Keragaman Agama). Ditengah keragaman agama, islam tetap menjunjung tinggi Hak-Hak Asasi Manusia yakni kebebasan beragama, ayat ini merupan dasar kebebasan beragama, yaitu setiap orang dengan hati dan akal pikirannya berhak untuk memilih keimanannya tidak harus dipaksa atau dengan cara kekerasan agar orang lain mau memeluk islam. Karena keimanan harus berdasarkan kepuasan hati dan jiwa. Keimanan adalah sesuatu yang tidak boleh dipaksakan karena iman itu tunduk dan *khudu* (patuh), iman adalah urusan hati dan tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.

Daftar Pustaka

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz xxix. trans. Oleh Bahrin Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.

Amin, Muh. “Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Pilar Kajian Islam Kontemporer* 09, No.1 (2018).

Arif, Mahmud. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Prespektif Mohamed Yamin & Thaha Jabir Al-Alwani*, Cet. 1; Yogyakarta: Budi Utama, 2020.

Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2015.

Ash-Shiddieqy, T M Hasbie. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 1*. Cet. 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

_____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 2*.

_____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 4*.

_____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 5*.

As-Syuthi, Imam. *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. trans. Oleh Nurdin, Ali Jakarta: Qisthi Press, 2018.

Baidan, Nasruddin dan Erawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2015.

Chirzin, Muhammad. "Keanekaragaman Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tsaqafah* 7, no. 1 (April 2011).

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Teraju, 2003.

Pandjimas.

Rahmawati. *Istinbath Hukum Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy*. Edisi. 1, Cet. 1; Yogyakarta: Deepbulish, 2015.

Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Cet. 1; Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

S.P, Choiruddin Hadhiri. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Cet I; Yogyakarta: Budi Utama, 2019.

Setiadi, Elly M dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cet 13; Jakarta: Kencana, 2017.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Maudhu'I (Tafsir al-Qur'an Tematik) Sinergi Internal Umat Islam*. Cet. Pertama, jilid 10; Lentera Ilmu Makrifat, 2019.

Zainal, M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet I; Yogyakarta: Budi Utama, 2015.